

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini perkembangan dalam dunia bisnis di Indonesia yang sudah mengalami tren positif, dimana situasi menyebabkan setiap bentuk usaha khususnya perusahaan-perusahaan mengalami perkembangan yang berorientasi pada laba yang menggunakan strategi *single bottom line*, yaitu suatu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja.

Namun, sebuah tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu selain keuangan juga dilihat pada nilai sosial dan lingkungan. Karena sebuah kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin sebuah nilai perusahaan yang tumbuh secara berkelanjutan (*sustainability*).

Dalam mencapai praktek *sustainability dan eco-efficiency*, suatu organisasi berusaha mengembangkan produk baru dan meningkatkan proses produksi yang ada untuk mengurangi penggunaan sumber daya yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas organisasi (Ferreira *et al.*, 2010).

Namun, yang terjadi saat ini Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun akibat adanya pencemaran yang berasal dari industri, telah mengancam kelangsungan peri kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh, karena itu

perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang tepat oleh kita semua.

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang tepat akan menciptakan lingkungan kelestariannya terjaga, baik, dan sehat. Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyebutkan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi dan hak konstitusional bagi setiap warga negara Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28 H ayat (1) yang berbunyi: “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Perlindungan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Contoh kasus yang terjadi Penemuan cairan yang diduga kuat Merkuri di areal bekas kegiatan Exxonmobil Oil (Exxon) di Desa Hueng Kecamatan Tanah Luas kabupaten Aceh Utara beberapa waktu lalu telah memunculkan pertanyaan bagaimana perusahaan raksasa tersebut mengelola limbah terutama limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Merkuri merupakan produk samping yang dihasilkan dalam proses pemurnian gas alam dan tentu saja jumlahnya sudah puluhan ton sejak proses pengolahan gas berlangsung. Area tersebut adalah bekas kompleks aktivitas Exxon yang luas keseluruhannya mencapai 4,2 ha yang merupakan bekas lokasi *maintenance*.

Pada areal tersebut terdapat rumah sakit, perbengkelan dan bangunan-bangunan lain yang kini semua bangunan tersebut sudah diruntuhkan sebelum diserahkan kepada pemerintah Kabupaten Aceh Utara. Pemerintah setempat ketika menerima lahan tidak melakukan pengecekan menyeluruh kondisi kompleks tersebut. Hal ini sangat salah dimana seharusnya penerima asset memeriksa kondisi asset. Tim Walhi Aceh yang turun ke lapangan bersama LSM BITRA, SAHARA dan LIMID mendapat informasi yang dihimpun oleh Tim Walhi Aceh, penemu cairan pertama kali ada seorang warga setempat pada bulan Juli 2010. Cairan tersebut ditemukan dalam kemasan dan menggenang di atas tanah. Tampilannya yang unik yaitu berwarna kuning keemasan dan mengambang membentuk semacam butiran menarik perhatian penduduk lainnya.

Kemudian penduduk diberitahu oleh staff lapangan Exxon bahwa cairan tersebut adalah Merkuri dan berbahaya. Penduduk secara sederhana mencoba mengujinya dengan memasukan sendok ke dalam cairan dan tak berapa lama kemudian sendok tersebut patah. Pihak berkompeten segera turun tangan, mengambil sampel untuk memeriksa lebih lanjut di laboratorium kepastian unsur dalam cairan tersebut.

Kini lokasi penemuan cairan Merkuri seluas 2 x 2 meter telah dipagari dengan *police line* agar penduduk tidak mendekat dan mengambil cairan sisa yang kini tinggal sedikit. Walau terlambat namun pemagaran ini merupakan tindakan yang tepat untuk menghindari pencemaran lebih melebar ke kawasan lain. Diperkirakan lebih kurang 100 orang anak-anak telah bersentuhan dengan cairan yang diduga keras Merkuri tersebut. Walhi Aceh berdasarkan temuan tersebut dan kajian terhadap literatur yang ada meminta Exxon harus mengungkapkan titik-titik dimana

saja selama ini mereka menyimpan Merkuri hasil produk samping pemurnian gas dan sudah berapa banyak jumlah Merkuri yang terkumpul sejak pengolahan gas alam tersebut beroperasi.

ExxonMobil Oil harus mengungkapkan penggunaan Merkuri yang dilakukan dalam lingkungan mereka (perbengkelan, RS atau laboratorium). Pertanyaan besarnya adalah siapa pihak yang mengelola limbah B3 Exxon selama ini? Karena sesuai dengan Peraturan Menteri LH no 18 tahun 2009, pihak penghasil limbah tidak diizinkan mengelola limbah. ExxonMobil Oil bertanggung jawab atas pencemaran Merkuri di Tanah Luas dengan memulihkan kawasan tersebut. Kepada Pemerintah Aceh Utara harus mengisolasi tempat-tempat yang telah tercemar dan melarang penduduk melakukan aktivitas di lokasi tersebut. Sedangkan di masa mendatang, pemerintah harus melakukan pemeriksaan atas setiap serah terima asset. Walhi Aceh menganggap tuntutan yang disampaikan di atas sangat penting dalam rangka mencegah kerusakan lingkungan dan manusia lebih lanjut.

Jangan sampai hasil bumi Aceh yang dikeruk puluhan tahun dan tidak memberikan kesejahteraan pada penduduk setempat malah ketika berakhir melahirkan penderitaan berkepanjangan. Warga setempat menyampaikan bahwa air sumur warga tidak bisa dikonsumsi sejak Mobil Oil dan Exxon melakukan pengeboran gas dan minyak bumi kawasan tersebut. Contoh sumur bor yang dibuat oleh Exxon dengan kedalaman 4 meter masih terdapat hingga kini dan masih mengeluarkan bau gas.

Keluhan lain yang disampaikan oleh masyarakat adalah banjir selalu menghantui masyarakat bila musim hujan datang. Ini disebabkan oleh pembangunan jalan yang lebih tinggi dari pemukiman penduduk sehingga

menghambat air mengalir dari satu sisi ke sisi lain

<http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20100729150543>

Maka secara langsung dampak negatif ini pun sudah dirasakan oleh dunia, salah satunya adalah pemanasan global. Pemanasan global ini muncul akibat banyaknya emisi yang dikeluarkan perusahaan.

Martusa (2009) mengemukakan *global warming* atau pemanasan global adalah suatu keadaan mengenai peningkatan temperatur suhu planet bumi yang menyebabkan terjadinya perubahan suhu di seluruh penjuru dunia secara global. Dengan menggunakan efek rumah kaca ini sebenarnya berguna untuk menjaga kestabilan temperatur suhu di bumi sehingga planet bumi menjadi tempat yang paling nyaman untuk tempat tinggal makhluk hidup daripada planet lainnya. Tanpa sejumlah gas rumah kaca (*greenhouse gasses*) tersebut, planet bumi akan mempunyai temperatur suhu sedingin permukaan bulan, sekitar -18°C (Buchdahl *et al.* 1999).

Namun beberapa tindakan manusia yang egois telah memicu perubahan pada gas rumah kaca. Pelepasan gas karbon dioksida, metana, dan nitrous oksida secara berlebihan akan memicu efek rumah kaca yang tidak natural. Gas-gas tersebut dihasilkan dari knalpot kendaraan bermotor dan mobil serta cerobong asap pabrik.

Efek rumah kaca yang tidak natural memicu pemanasan planet bumi secara berlebihan dalam beberapa tahun ini (Buchdahl *et al.* 1999). Dalam mengatasi masalah lingkungan ini, dan semakin majunya dunia yang semakin diperbaharui melibatkan akuntansi lingkungan yang telah mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik.

Untuk mencapai pengambilan keputusan tersebut maka digunakanlah sebuah Penerapan dalam akuntansi manajemen lingkungan yang dapat memberikan informasi kepada manajer dalam mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang sering disembunyikan dalam sistem akuntansi umum (Ikhsan 2009; 30).

Definisi *Environmental Management Accounting* (EMA), menurut *International Federation of Accountants* (IFAC, 2005) adalah pengembangan manajemen lingkungan dan performansi ekonomi seluruhnya melalui pengembangan dan implementasi sistem akuntansi yang berhubungan dengan lingkungan dan prakteknya secara tepat.

Perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*) (Ikhsan 2009).

Nilai suatu perusahaan adalah tingkat efisiensi. Efisiensi dalam pengelolaan lingkungan maka digunakanlah Akuntansi lingkungan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Akuntansi manajemen lingkungan (*environmental management accounting*) memiliki tujuan, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Tersedianya informasi mengenai dampak lingkungan, maka akuntansi manajemen lingkungan diharapkan dapat mendorong perusahaan melakukan inovasi, karena dengan inovasi perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, profitabilitas, dan unggul dalam persaingan.

Dwijayanti (2011) mengemukakan Protokol Kyoto adalah sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim *United Nation Framework Convention On Climate Change (UNFCCC)*. *UNFCCC* memiliki tujuan untuk meningkatkan kerjasama secara berkesinambungan dengan mengadakan konferensi-konferensi yang dibuat melalui pertemuan atau forum-forum bilateral, regional dan multilateral seperti G8, G20, dan MEF (*Major Economic Forum*), dan juga dengan sejumlah organisasi LSM tingkat internasional, perwakilan-perwakilan antar negara dan organisasi kemasyarakatan dalam upaya mengatasi perubahan iklim. Yang didalamnya adanya sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya, atau bekerja sama dalam perdagangan emisi.

Dalam protokol dinyatakan bahwa pemerintah negara-negara peratifikasi, perusahaan-perusahaan dan konsumen harus segera melakukan upaya perubahan perilaku menuju konsep ekonomi baru, yaitu, era ekonomi lingkungan. (Ratnatunga 2007; dalam Dwijayanti, 2011) dinyatakan sebagai “*Carbonomics*”.

Era *Carbonomics* ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak perlindungan lingkungan dan penyelamatan dunia dari persoalan peningkatan pemanasan global. Di dalam era *carbonomics* ini, muncul konsep manajemen biaya karbon (*carbon cost management*).

Carbon accounting adalah proses perhitungan banyaknya *carbon* yang dikeluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi *carbon*, dan pelaporan perkembangan program tersebut (Louis dkk., 2010; dalam Dwijayanti, 2011).

Dengan *carbon accounting*, perusahaan dapat mengetahui tingkat emisi *carbon* yang dihasilkannya dari hasil pengukuran, kemudian manajemen perusahaan dapat menetapkan strategi-strategi untuk mengurangi emisi *carbon* tersebut dan melaporkannya kepada *stakeholders* perusahaan.

Agar perusahaan dapat mengetahui seberapa besar emisi *carbon* yang dihasilkannya dibutuhkan adanya manajemen strategi, dimana sebuah strategi dalam lingkungan merupakan faktor kontekstual penting yang mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan (Hamel Dan Prahalad, 1994).

Dengan kata lain banyak faktor yang menentukan kinerja perusahaan dalam suatu organisasi, salah satu di antaranya dinilai dengan sebuah lingkungan bisnis eksternal seperti kebijakan pemerintah, kekuatan hukum dan politik, teknologi, sumber daya, pesaing, selera pelanggan dan pengelolaan perusahaan. Lingkungan bisnis eksternal merupakan lingkungan yang berada di luar organisasi, namun dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Fisher (1998) menemukan faktor-faktor kontekstual lainnya yang mempengaruhi kinerja yaitu teknologi, ketidakpastian, strategi dan kompetensi. Globalisasi, kondisi perekonomian, perubahan teknologi juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, lingkungan industri juga berperan dalam mempercepat perubahan lingkungan yang akhirnya juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Lingkungan industri yang dimaksud adalah *bargaining power* yang dimiliki oleh pembeli dan pemasok, masuknya pendatang baru (*new entrants*) yang potensial, adanya barang substitusi, dan intensitas persaingan perusahaan dalam industri (Porter, 1996: 22).

Sedangkan lingkungan internal terdiri dari struktur (*structure*), budaya (*culture*), sumber daya (*resources*) (Wheelen dan Hunger: 2000; 10) Kinerja perusahaan secara umum merupakan tolak ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan. Pengukuran terhadap pengembalian investasi, pertumbuhan, volume, laba dan tenaga kerja pada perusahaan umum dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan (Jeaning dan Beaver,1997).

Para peneliti menganjurkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*), pertumbuhan tenaga kerja (*employment growth*), pertumbuhan pendapatan (*income growth*) dan pertumbuhan pangsa pasar (*market share growth*) sebagai pengukuran kinerja perusahaan kecil yang paling penting (Kim & Choi, 1994; Hadjimanolis 2000).

Penelitian yang dilakukan (Hadjimanolis 2000) yang mengukur hubungan antara karakteristik pemilik, karakteristik perusahaan terhadap inovasi perusahaan kecil dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Menemukan adanya inovasi yang dilakukan oleh perusahaan kecil tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *pofitability*, *size*, *employment growth* , dan *sales growth*. Dan untuk bertahan dalam persaingan global diperlukan faktor keunggulan kompetitif yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan terutama adalah penguasaan teknologi, sumber daya manusia (pekerja, manajer) dengan kualitas dan memiliki etos kerja, kreativitas dan motivasi tinggi; tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi dalam proses produksi; kualitas serta mutu yang baik dari barang yang dihasilkan, sistem manajemen dan struktur organisasi yang baik; tingkat *enterpreneurship* yang tinggi, yakni seorang pengusaha yang sangat inovatif, kreatif serta memiliki visi yang luas mengenai produknya dan lingkungan

sekitar usahanya (ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain) dan bagaimana cara yang tepat (efektif dan efisien) sehingga terdapat kinerja perusahaan yang baik dalam menghadapi persaingan yang ketat dipasar global. (Hajimolis : 2000)

Pengukuran dalam tingkat *enterpreneurship* yang tinggi, yakni seorang pengusaha yang sangat inovatif, kreatif serta memiliki visi yang luas mengenai produknya dan lingkungan sekitar usahanya (ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain) dan cara yang tepat (efektif dan efisien) timbul suatu istilah konteks global, *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* yang mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin populer terutama setelah kehadiran buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line 21st Century Business* (1998), karya John Elkington.

Tetapi anggapan lainnya, bahwa kini secara praktik terdapat perusahaan kepedulian sosial perusahaan yang hanya bersifat fungsional atau instrumental. Artinya, pelaksanaan kepedulian terhadap tanggung jawab *social* perusahaan sekarang yang masih banyak berpandangan atau menganggap bahwa pelaksanaan CSR tersebut hanya bersifat sekadar sebagai aksesoris belaka dari suatu “kegiatan pemanis” *program publicrelations*, dan tujuan lain sesungguhnya program

CSR adalah sebagai sarana untuk memaksimalkan profit yang menjadi target utama dalam kegiatan bisnisnya, maka program CSR telah *direncanakan* tersebut bukanlah merupakan program prioritas utama atau secara integral yang merupakan sebagai bagian prioritas utama dalam kegiatan bisnis inti suatu perusahaan.

Maka program tersebut dianggap kurang efisien untuk menjaga lingkungan sekitar dipicu adanya tindakan yang kurang mencerminkan etika bisnis dalam lingkungan tepatnya program *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*.

Maka bagi perusahaan salah satu program lingkungan yang efisien dan tidak menambah menjadi beban berat bagi perusahaan menyatakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) yang merupakan bagian dari kementerian lingkungan hidup telah mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan melalui sebuah integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. (Puspita 2011)

Oleh karena itu menurut (Hartanto 1999) mengemukakan, bahwa gejala yang dihadapi dunia bisnis ini bukan saja terjadi karena perubahan pada lingkungan eksternalnya, tetapi juga ada 7 konsekuensi dari perkembangan dan perubahan internalnya dari masing-masing perusahaan tersebut. Perubahan pada lingkungan eksternal biasanya berkisar pada perkembangan atas kebutuhan masyarakat, pelanggan, perubahan tatanan ekonomi, perubahan demografi, perubahan mobilitas sosial dan geografik.

Sebaliknya perubahan dalam lingkungan internal perusahaan timbul karena dua kekuatan yaitu (1) kesadaran baru manajemen tentang respons stratejik yang perlumereka ambil untuk menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan eksternalnya atau dinamakan perubahan strategi dan (2) timbul dari pendewasaan perusahaan.

Faktor lingkungan berperan penting bagi perusahaan terutama dalam pemilihan arah dan formulasi strategi perusahaan. Adanya perubahan dalam lingkungan baik internal ataupun eksternal menuntut kapabilitas perusahaan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut agar kelangsungan hidup (*survival*) perusahaan tetap bertahan. Sementara itu perencanaan merupakan suatu alat untuk melakukan adaptasi dan juga merupakan faktor penentu bagi kinerja perusahaan sehingga diharapkan menciptakan keunggulan bersaing.

Yang artinya tingkat efektif dan efisien seorang manajer diukur melalui kinerja managerial. Kinerja managerial adalah kinerja individu, dalam kegiatan-kegiatan managerial, antara lain: perencanaan, investigasi, koordinasi, supervisi, pengaturan staf (*staffing*), negosiasi dan representasi (Mahoney dkk.,1963) Menurut (Fahmi 2011), kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Sedangkan menurut (Moeheriono 2009:60), pengertian kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebiaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi. Suatu organisasi yang profesional tidak akan mampu mewujudkan suatu manajemen kinerja yang baik tanpa ada dukungan yang kuat dari seluruh komponen manajemen perusahaan dan juga tentunya para pemegang saham.

Karena dalam konteks manajemen modern suatu kinerja yang sinergis tidak akan bisa berlangsung secara maksimal jika pihak pemegang saham atau para komisaris perusahaan hanya bertugas untuk menerima keuntungan tanpa memedulikan berbagai persoalan internal dan eksternal yang terjadi di perusahaan

tersebut. Untuk itu salah satu dasar mewujudkan konsep manajemen kinerja adalah dengan mengembangkan dan mengedepankan komunikasi yang efektif antar berbagai pihak baik di lingkungan internal perusahaan dan eksternal perusahaan.

Maka dari itu, penulis melihat perlunya penelitian yang mencakup hal-hal yang mendasar mengenai *carbon accounting*, apakah perusahaan di Indonesia tepatnya telah menerapkan atau memperhatikan di lingkungan sekitar perusahaan untuk mengurangi emisi gas *carbon* dan memperhatikan PROPER yang diberikan langsung dari kementerian lingkungan hidup sekaligus untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menilai suatu kinerja perusahaan yang disampaikan dalam berbagai literatur. Yang berisi kriteria-kriteria yang berbeda dalam mengukur kinerja perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja itu sendiri berbeda-beda setiap perusahaan yang bersifat unik.

Uniknya itu seberapa besar tingkat untuk mengetahui emisi *carbon* yang dihasilkannya dari hasil pengukuran, yang kemudian dilaporkan kepada para *stakeholder* perusahaan, kemudian seorang manajer pun ikut mengukur tingkat efektif dan efisien melalui kinerja managerial di perusahaannya tersebut dan dapat bertujuan menetapkan strategi-strategi untuk mengurangi emisi *carbon* tersebut sehingga disusunlah penelitian dengan judul : Pengaruh *Carbon Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan dan Kinerja Managerial

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan masalah apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang akan diuraikan dalam pembahasan adalah:

1. Apakah *Carbon Accounting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

2. Apakah Bagaimana *Carbon Accounting* berpengaruh terhadap kinerja manajerial?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Carbon Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan
- Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Carbon Accounting* terhadap Kinerja Manajerial

Semua itu di atur oleh kinerja manajerial karena kinerja manajerial bagian dari satu kesatuan suatu perencanaan kinerja perusahaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan dan perkembangan perusahaan termasuk di dalamnya perkembangan lingkungan. Salah satu faktor mengapa kinerja manajerial dan kinerja perusahaan yang merupakan satu kesatuan berpengaruh terhadap perkembangan lingkungan.

Salah satunya adalah suatu program lingkungan yang efisien dan tidak menambah menjadi beban berat bagi perusahaan menyatakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) yang merupakan bagian dari kementerian lingkungan hidup telah mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan jalan penerapan system manajemen lingkungan melalui sebuah integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Mengapa sebuah kinerja perusahaan dan kinerja manajerial harus peduli tentang lingkungan (PROPER) ?

1. Banyak para *stakeholders* perusahaan baik dari sisi internal maupun eksternal menunjukkan peningkatan kepentingan terhadap kinerja lingkungan dari sebuah organisasi, khususnya perusahaan sektor swasta. Misalnya, jika dilihat dari sisi *stakeholder internal*, barangkali para karyawan dipengaruhi oleh polusi dalam lingkungan kerja. Sebaliknya para *stakeholders eksternal* termasuk di dalamnya sebuah komunitas masyarakat telah dipengaruhi oleh polusi lokal, kelompok aktivis lingkungan, regulasi pemerintah, *shareholders*, investor, pelanggan, suppliers dan lainnya.
2. Cara lain perusahaan dapat menambah keuangan secara simultan dan nilai lingkungan didasarkan pada alasan bahwa sepanjang akuntansi lingkungan perusahaan telah menunjukkan metode dimana perusahaan mengalokasikan biaya-biaya lingkungan ke lini produk. Beberapa perusahaan (termasuk *xerox* dan *Andersen Windows*) menemukan bahwa dengan menguji produk-produk dan proses secara aktual menyebabkan biaya lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan dan menjadi lebih menguntungkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu informasi bagi perusahaan khususnya perusahaan di Indonesia yang rentan dengan permasalahan lingkungan hidup mengenai seberapa penting pengaruh peranan *carbon accounting* terhadap kinerja perusahaan dan kinerja manajerial Penelitian ini juga diharapkan

dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Lebih jelasnya pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu informasi dan masukan yang berguna bagi perusahaan, serta untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan penerapan *Carbon Accounting* baik dari sisi ekonomi maupun dari sisi lingkungan.

2. Peneliti selanjutnya

Untuk Penelitian Selanjutnya diharapkan ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Carbon Accounting* terhadap kinerja perusahaan dan kinerja manajerial di perusahaan Indonesia. Agar bisa berpengaruh sekaligus mempunyai dampak adanya manfaat yang berguna bagi kesehatan manusia perlu adanya sosialisasi dan edukasi berbentuk seminar agar penelitian ini yang sebelumnya tidak berpengaruh menjadi berpengaruh karena adanya kephahaman yang perusahaan sudah terapkan terhadap *carbon accounting* ini.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat secara umum tentang betapa pentingnya penerapan *Carbon Accounting* untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan oleh industri sebagai bagian dari kesepakatan dalam protokol kyoto. Dikarenakan untuk masyarakat perlu adanya sosialisasi dari pemerintah kementrian lingkungan hidup bahwa solusi yang tepat dari permasalahan *carbon accounting* ini setelah mengetahui untuk mengurangi emisi maka perlu adanya penanaman hijau dilingkungan sekitar

agar polusi bisa terserap dan adanya pengurangan polusi yang berada di lingkungan masyarakat.

